

PENGARUH MEDIA PERMAINAN PASIR KINETIK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS 2 SDLB-C1 DI SLB-B NEGERI PEMBINA PALEMBANG

Waliya Wasih¹, & Mutia Mawardah²

^{1,2}Fakultas Sosial Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Bina Darma Palembang

Email: waliyawasih7@gmail.com¹, mutiamawardah@binadarma.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 28 September 2023
Revisi : 01 Nopember 2023
Diterima : 21 Nopember 2023

Kata Kunci:

Kemampuan Menulis Pemulaan, Tunagrahita Sedang, Media Permainan Pasir Kinetik

Keywords:

beginning writing skills, moderate mental redartion, kinetic sand play media

Korespondensi:

Mutia Mawardah

Universitas Bina Darma
Palembang

Email:

mutiamawardah@binadarma.ac.id

ABSTRAK

Menulis permulaan merupakan tahap awal menguasai kemampuan menulis lanjutan dan merupakan prasyarat untuk 3 belajar pada tahap selanjutnya. Sebelum seorang anak menguasai kemampuan menulis dengan baik, perlu adanya prasyarat dalam menulis yang harus dikuasai yaitu kemampuan dalam menulis permulaan. kemampuan motorik halus atau kemampuan menulis anak sangatlah penting untuk dikuasai oleh anak-anak sejak usia dini hingga dewasa, sebab dari kemampuan menulis, tulisan seorang anak dapat mencerminkan karakternya, menambah percaya diri anak, mengekspresikan diri, dan kemampuan fisik. Bagaimanapun juga belajar menulis adalah salah satu kunci kesuksesan di dalam pendidikan dan kehidupan yang lebih luas. Berdasarkan uji hipotesis (paired sample t-test) diperoleh nilai rata-rata $t = -24.832$ dan $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0.000$ maka $t < 0.05$ dan $p < 0.01$. Maka terdapat perbedaan hasil signifikan antara hasil kemampuan menulis permulaan pada data pretest dan data posttest yang artinya ada pengaruh media permainan pasir kinetik terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB-C1 di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

ABSTRACT

Beginning writing is the initial stage of mastering advanced writing skills and is a prerequisite for learning at the next stage. Before a child masters the ability to write well, there needs to be a prerequisite for writing that must be mastered, namely the ability to write initially. Children's fine motor skills or writing skills are very important for children to master from an early age to adulthood, because from writing skills, a child's writing can reflect his character, increase the child's self-confidence, self-expression and physical abilities. After all, learning to write is one of the keys to success in education and life more broadly. Based on the hypothesis test (paired sample t-test), the average value $t = -24.832$ and $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0.000$, so $t < 0.05$ and $p < 0.01$. So there is a significant difference in the results between the results of initial writing ability in the pretest data and posttest data, which means that there is an influence of the kinetic sand game media on the initial writing ability of mentally retarded children in class 2 SDLB-C1 at SLB-B Negeri Pembina Palembang.

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Di dalam istilah perkembangan termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental, sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup, sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Misalnya perkembangan fungsional mata mengalami perubahan pasang surut mulai lahir hingga mati, sedangkan pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun. Menurut Hurlock, pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Di dalam perkembangan anak usia dini juga terjadi proses perubahan yang bersifat kemajuan dan kemunduran, misalnya anak-anak tumbuh gigi tetapi pada saat yang sama anak mengalami sakit akibat pertumbuhan gigi tersebut (Sit, 2017).

Periode rentang kehidupan manusia meliputi delapan tahapan perkembangan (Papalia dkk, 2019) yakni : 1) Periode prenatal, merupakan periode pertama dalam tahapan perkembangan manusia, periode ini dimulai dari konsepsi hingga lahir yang berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari di dalam kandungan. 2) Periode bayi atau toddler, dimulai sejak manusia dilahirkan hingga usia 18-24 bulan, periode bayi merupakan masa dimana seorang anak sangat

tergantung secara ekstrem pada orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan perasaan kasih sayang. 3) Periode kanak-kanak awal, berlangsung sekitar usia 2 hingga 6 tahun, periode kanak-kanak awal sering pula disebut sebagai periode prasekolah. 4) Periode usia sekolah, berlangsung sekitar usia 6 hingga 11 tahun. Pada periode ini anak-anak belajar tentang lingkungan yang luas, serta mulai menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa (Daud et al., 2021).

Tugas Perkembangan merupakan tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan manusia.

Menurut Robert Havighurst (1985) tugas perkembangan merupakan tugas yang terdapat pada suatu kehidupan individu, dimana tugas tersebut membawa individu kepada kebahagiaan dan keberhasilan dalam tugas-tugas perkembangan berikutnya yaitu apabila tahap kehidupan tersebut dijalani dengan berhasil. Sebaliknya, individu yang tidak mampu atau gagal menjalankan tugas perkembangannya, maka ia akan mengakibatkan kehidupan tidak bahagia pada individu dan kesukaran-kesukaran lain dalam hidupnya kelak.

Hurlock (1990) memaparkan tugas perkembangan kanak-kanak awal : 1) Belajar memahami perilaku seks yang benar, pelajaran seks merupakan pembelajaran yang sebaiknya diberikan kepada anak usia awal. Dengan demikian, orangtua memiliki peran yang sangat besar untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak sejak sedini mungkin. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang

berdampak pada banyak kasus yang memakan korban anak-anak karena tidak diajarkan edukasi seks sejak dini. 2) Belajar Toilet Training, pada masa ini anak juga sebaiknya diajarkan mengenai toilet training, hakikatnya tugas yang harus dipelajari anak yaitu buang air kecil dan buang air besar yang bisa diterima secara sosial. Toilet training yang berhasil dapat membentuk anak yang berhati-hati, dapat menguasai dirinya, mendapatkan pandangan jauh ke depan dan dapat berdiri sendiri. 3) Belajar membedakan benar dan salah dalam hubungannya dengan orang-orang diluar rumah terutama dilingkungan tetangga, sekolah dan teman bermain. Pada tahap ini anak-anak mulai belajar mengenal lingkungan mereka baik itu sekoah maupun lingkungan teman sebayanya. Anak-anak mulai menyesuaikan diri untuk berinteraksi dengan teman-temannya, serta mereka memulai untuk menganalisis kejadian yang dialami dan dilihat sendiri. 4) Belajar mengembangkan hati nurani, pada tahap ini anak-anak sebaiknya ditanamkan nilai-nilai kebaikan seperti cinta tana air, cinta agama, cinta kedua orangtua dan lingkungan. Hal tersebut membentuk rasa tanggung jawab dalam dirinya melalui peremberian stimulus dari orangtua maupun lingkungan yang nantinya anak akan merespons secara positif. 5) Belajar memberikan dan menerima kasih sayang, masa kanak-kanak awal disebut juga golden age. Sedari di kanak-kanak harus diberikan pengertian bahwa dalam hidup saling mengasihi, terutama untuk anak tunggal yang biasanya sifat individualistisnya tinggi. 6) Belajar mencapai stabilitas fisiologis, manusia

pada waktu lahir sangatlah labil jika di banding fisik orang dewasa, anak akan cepat sekali merasakan perubahan dari panas ke dingin, oleh karena itu anak harus belajar menjaga keseimbangan terhadap perubahan (Daud et al., 2021).

Untuk mengembangkan tugas perkembangan pada anak maka hal itu bisa dilakukan melalui pendidikannya, karena dengan adanya proses pembelajaran di satuan pendidikan anak bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia memiliki dimensi potensi, keunikan dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan seharusnya dapat memanusiakan manusia. Prayitno mengungkapkan bahwa perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya adalah harkat dan martabat manusia (HMM), dan pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin di dalam HMM dengan hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadayanya itu. Pendidikan seperti ini dilaksanakan oleh manusia serta hanya terjadi didalam hubungan antar manusia (Suryana, 2016).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. The National for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah ataupun institusi luar (Suryana, 2016).

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia mulai dari lahir hingga dewasa, tidak hanya anak normal yang memerlukan pendidikan tetapi bagi anak yang mengalami disabilitas atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan dan pengajaran yang baik untuk mengembangkan potensi kemandirian, sosial, kreatifitas, emosi, serta mengembangkan intelektual.

Menurut Yuwono & Utomo (2016) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai perbedaan baik secara interindividual ataupun intravidual yang signifikan dibandingkan dengan anak pada seusianya, dan memerlukan layanan khusus dari berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan dan sosial sehingga mutlak diperlukan dalam mengembangkan potensi pendidikan dan pengajaran (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan/perbedaan baik dari emosi, intelektual dan sebagainya. Bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlu mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus (Setiawan, 2020).

Tunagrahita atau retardasi mental (mental retardation) ialah keterbelakangan mental. Definisi tunagrahita oleh grossman (1983) yang secara resmi digunakan American Association of Mental Deficiency (AAMD) menyatakan ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada perkembangan.

Roehyady (2012) mengatakan tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata. Tunagrahita kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak yang berusia lebih muda darinya. Kondisi perkembangan anak tunagrahita mengalami keterlambatan dan perilaku sulit diarahkan. Soemantri (2003)

menyatakan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata serta memiliki mental age lebih rendah daripada umumnya atau chronology age (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan pada faktor-faktor tertentu. Klasifikasi ini dilakukan untuk memudahkan dalam memberikan bantuan pada tunagrahita kategori tertentu sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal pendidikan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasannya. AAMR mengklasifikasikan berdasarkan rentang IQ sebagai berikut :

Table 1.1 Klasifikasi Tunagrahita

Kategori Tunagrahita	Skala Binet	Skala Wechsler
Tunagrahita Ringan	52 – 68	55 – 69
Tunagrahita Sedang	36 – 51	40 – 54
Tunagrahita Berat	20 – 35	25 – 39
Tunagrahita Sangat Berat	≤19	≤24

Klasifikasi tungrahita di Indonesia dibedakan menjadi dua, tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang (PP Nomor 72, 1991). Sedangkan klasifikasi tunagrahita berdasarkan tes IQ menurut American Psychological Association (APA) adalah : 1) Mild, Kategori tunagrahita ringan atau mampu didik. Rentang IQ mencapai 50-70. Seseorang yang termasuk kategori ini tidak menunjukkan kelainan fisik yang mencolok dan masih mampu di didik oleh sekolah umum dengan tambahan perhatian. Mereka juga mampu melakukan pekerjaan sederhana tanpa pengawasan, misalnya merawat diri (memakai baju, makan, dan lain-lain). 2) Moderate, Dikategorikan

tunagrahita sedang atau mampu latih. Rentang IQ 36-51. Mereka mampu belajar keterampilan sekolah, misalnya merawat diri sendiri (Self-help) dan dapat mengerjakan pekerjaan rutin namun perlu pengawasan. 3) Severe, Kategori tunagrahita berat atau mampu rawat. IQ berkisar 20-35. Mereka membutuhkan pengawasan secara terus-menerus karena tidak mampu merawat diri sendiri. Ciri khususnya mengalami kesulitan berbicara dan lidah sering keluar bersamaan dengan air liurnya. Kondisi fisiknya lemah, sehingga hanya dilatih pada saat fisiknya memungkinkan. Sehingga memerlukan bantuan untuk merawat diri dan beraktivitas lainnya. 4) Profound, Kategori tunagrahita sangat berat. $IQ \leq 20$. Pada kategori ini memiliki gangguan fisik maupun intelegensi yang serius. Adanya kerusakan pada bagian otak, misalnya hidrosefalus dan mongoloid. Sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain.

Menurut Gunadi (2011) Penanganan anak tunagrahita dapat dilakukan melalui pendidikannya, yaitu dengan menggunakan metode readiness skill ringan dan pendidikan berat. Readiness skill ringan adalah merupakan sebuah metode pendidikan yang mengajarkan pada anak supaya dapat membedakan visual-audio, merespon perintah, mengembangkan bahasa, motorik kasar dan halus serta mengembangkan kesiapan diri dan mengembangkan keterampilan interaksi dengan kelompok. Adapun metode pendidikan berat adalah dengan menggunakan metode pengajaran melalui materi dan kurikulum yang sesuai, melakukan terapi terintegrasi yang

terdiri dari atas fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, dan keterlibatan keluarga, serta mengenal warna, kemampuan bunyi dan kesiapan diri pada anak (Amalia dkk., 2021).

Farakhiyah (2018) menulis bahwa berdasarkan data dari Kementerian Sosial RI tahun 2017, diketahui bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia Mencapai 3,11%, atau sebesar 6,7 juta jiwa dan data dari Kementerian Kesehatan RI diketahui bahwa jumlah penyandang disabilitas lebih besar, yaitu 6% dari total populasi penduduk Indonesia. Hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2015 ditemukan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami Disabilitas sebesar 8,56%. Jumlah dari penyandang Disabilitas Intelektual tersebut ialah 2,82% (Nur'aeni & Khoeriah, 2019). Kelen (2018) Data dari Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester II tahun 2014 menyebutkan bahwa jumlah anak tunagrahita di Indonesia mencapai 30.460, selain itu Kementrian Pendidikan Nasional Indonesia dalam data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, menyebutkan bahwa ada 4.253 orang siswa tunagrahita sedang bersekolah di 108 Sekolah Luar Biasa (SLB C) khusus tunagrahita yang tersebar di seluruh Indonesia (Wahyuni & Harisa, 2021).

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 4.253 orang peserta didik tunagrahita sedang yang bersekolah di 108 Sekolah Luar Biasa (SLB C) di seluruh Indonesia. Peserta didik tunagrahita merupakan anak yang mengalami disabilitas

intelektual yang rendah atau IQ yang rendah dibandingkan dengan anak pada seusianya, disabilitas intelektual menyangkut pada keterlambatan perkembangan proses belajar seperti membaca, berhitung dan menulis. Pada proses belajar juga terdapat beberapa tahapan yang disebut dengan tahapan permulaan dan lanjutan.

Mumpuniarti (2007) mengemukakan bahwa menulis permulaan merupakan tahap awal menguasai kemampuan menulis lanjutan dan merupakan prasyarat untuk 3 belajar pada tahap selanjutnya. Sebelum seorang anak menguasai kemampuan menulis dengan baik, perlu adanya prasyarat dalam menulis yang harus dikuasai yaitu kemampuan dalam menulis permulaan (Handayani, 2020).

Menurut Andriani, dkk (2018) Kemampuan menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah. Menulis permulaan merupakan kegiatan menulis setiap huruf dengan jelas dan memperhatikan bagaimana huruf tersebut diproduksi dengan benar setiap hurufnya. Tidak jelasnya tulisan akan mengakibatkan arti yang berbeda, untuk itu kebenaran dan ketepatan penulisan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam menulis (Saputri et al., 2020).

SLB-B Negeri Pembina Palembang adalah sekolah khusus bagi anak-anak disabilitas, sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri yang ada di kota Palembang. Menurut waka kurikulum SLB-B Negeri Pembina Palembang hingga saat ini sekolah menggunakan kurikulum 2013. Di sekolah ini terdapat beberapa jenis anak disabilitas yaitu

seperti tunagrahita sedang, tunagrahita ringan, autism, tunadaksa dan tunarungu, sekolah ini memiliki 59 ruang kelas. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik di sekolah ini terdapat beberapa kelas keterampilan yaitu seperti kelas tata rias, kelas menjahit, kelas bengkel, dan kelas IT. Dan sekolah ini sudah beberap kali mencapai siswa dengan disabilitas tunarungu yang berbakat dalam bidang lari 80 meter, lari 100 meter, lari 200 meter, lompat jauh, tenis meja, menari, make-up, dan lain-lain ditingkat nasional. Dan selain itu juga SLB-B Negeri Pembina Palembang khususnya untuk anak yang mengalami disabilitas intelegensi atau tunagrahita dan autism berupaya agar peserta didiknya dapat menguasai moral dan nilai agama, emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, dan motorik anak. Karena kemampuan motorik halus anak sangatlah penting untuk dikuasai oleh anak-anak sejak usia dini hingga dewasa, sebab dari kemampuan menulis, tulisan seorang anak dapat mencerminkan karakternya, menambah percaya diri anak, mengekspresikan diri, dan kemampuan fisik. Bagaimanapun juga belajar menulis adalah salah satu kunci kesuksesan di dalam pendidikan dan kehidupan yang lebih luas.

Menurut Lerner ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, antara lain : (a) Motorik perilaku, anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan mengalami kesulitan dalam menulis dengan ciri-ciri tulisannya tidak jelas, terputus-putus, tidak mengikuti garis. (b) Persepsi, jika persepsi visualnya terganggu,

anak mungkin akan kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk huruf. (c) Memori, gangguan memori juga dapat dijadikan sebagai penyebab terjadinya belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. (d) Kemampuan melaksanakan cross modal, kemampuan cross modal menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik (e) Penggunaan tangan yang dominan, anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbolak-balik dan kotor. (f) Kemampuan memahami insting, beberapa perilaku yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, salah satunya adalah perilaku hiperaktif (agusolim et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk quasi experimental design. Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true experimental design, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian, desain ini lebih baik dari pre-experimental design. Quasi experimental design, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

Berikut ini dikemukakan dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu Time-Series

Design dan Nonequivalent Control Group Design. Dan dalam hal ini peneliti menggunakan Time-Series Design. Time-Series Design merupakan kelompok yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi pretest sampai empat kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Bila hasil pretest selama empat kali ternyata nilainya berbeda-beda, berarti kelompok tersebut keadaannya labil, tidak menentu dan tidak konsisten. Setelah kestabilan keadaan kelompok dapat diketahui dengan jelas, maka baru diberi treatment. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol.

Hasil pretest yang baik adalah $O1 = O2 = O3 = O4$ dan hasil perlakuan yang baik adalah $O5 = O6 = O7 = O8$. Besarnya pengaruh perlakuan adalah $(O5 + O6 + O7 + O8) - (O1 - O2 - O3 - O4)$. Time-Series Design ini dapat digambarkan (Sugiyono, 2016) sebagai berikut :

O1O2O3O4 → X → O5O6O7O8

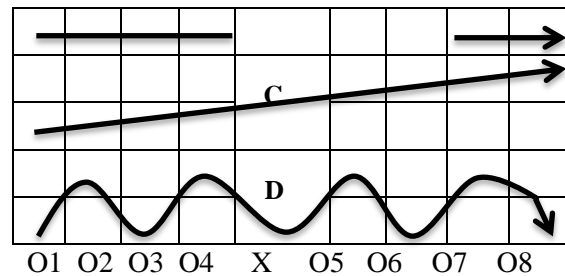
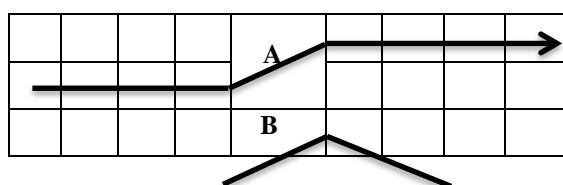
Gambar 1. Time-Series Design

Keterangan :

O1O2O3O4 = Hasil pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan

O5O6O7O8 = Hasil posttest (setelah diberi perlakuan)



Gambar 2. Grafik hasil penelitian time-series design

Hasil penelitian yang paling baik adalah ditunjukkan pada Grafik A. Hasil pretest menunjukkan keadaan kelompok stabil dan konsisten ($O1 = O2 = O3 = O4$) setelah diberi perlakuan keadaannya meningkat secara konsisten ($O5 = O6 = O7 = O8$). Grafik B memperlihatkan ada pengaruh perlakuan terhadap kelompok yang sedang di eksperimen, tetapi setelah itu kembali lagi pada posisi semula. Grafik C memperlihatkan pengaruh luar lebih berperan dari pada pengaruh perlakuan, sehingga grafiknya naik terus. Grafik D menunjukkan keadaan kelompok tidak menentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh media permainan pasir kinetik terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita kelas 2 SDLB-C1 di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Penelitian ini menggunakan design penelitian eksperimen satu kelompok sebelum dan sesudah perlakuan yaitu jenis penelitian quasy eksperimen dalam bentuk time-series design. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak enam orang siswa tunagrahita sedang kelas 2 SDLB-C1. Sebelum diberi treatment peserta diberikan pretest berupa media permainan pasir kinetik. Setelah mendapatkan skor pretest melalui

lembar observasi checklist sebagai alat pendukung saat pelaksanaan kegiatan pretest dan posttest menggunakan dari sumber dari adaptasi teori peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014, siswa diberikan treatment berupa media permainan pasir kinetik untuk memacu siswa sehingga mampu mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Setelah treatment selesai, siswa kembali diberi media permainan pasir kinetik untuk mendapatkan skor posttest untuk dibandingkan dengan skor pretest, dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan treatment. Untuk mengolah data skor kemampuan menulis permulaan, peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 25 for windows.

Pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu tes awal yang disebut dengan pretest dilakukan sebanyak empat kali untuk melihat kestabilan atau kejelasan dari suatu kelompok eksperimen dengan melihat skor awal kemampuan menulis permulaan pada subjek penelitian sebanyak empat kali sebelum diberikan perlakuan menggunakan media permainan pasir kinetik. Setelah mendapatkan skor awal kemampuan menulis permulaan sebanyak empat kali, peneliti melakukan perhitungan rata-rata pada empat data yang diperoleh menggunakan pedoman penskoran sumber dari kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, setelah skor didapatkan peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah butir instrumen yang digunakan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Pada uji normalitas

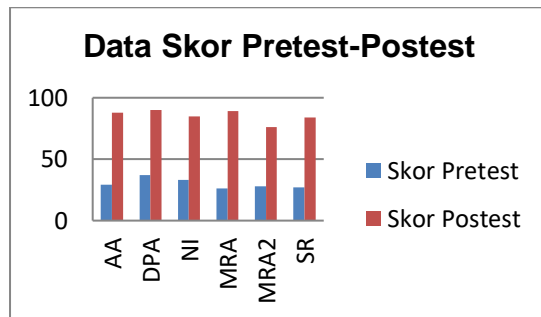
mendapatkan hasil dengan sebaran data pretest yaitu $KS-Z = 0.279$ dan $p(\text{sig}) = 0.160$ maka $p > 0.05$. Sedangkan pada sebaran data posttest yaitu $KS-Z = 0.222$ dan $p(\text{sig}) = 0.200$ maka $p > 0.05$. Jadi data hasil kemampuan menulis permulaan pada pretest dan posttest berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan melakukan uji hipotesis.

Pengukuran uji hipotesis menggunakan analisis statistik paired sampel t-test, pada data yang didapatkan setelah diberikan perlakuan dengan membandingkan skor pretest dan skor posttest kemampuan menulis permulaan pada enam orang subjek penelitian. Pengujian secara statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh media permainan pasir kinetik terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB-C1 di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Berdasarkan uji hipotesis (paired sample t-test) diperoleh nilai rata-rata $t = -24.832$ dan $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0.000$ maka $t < 0.05$ dan $p < 0.01$. Maka terdapat perbedaan hasil signifikan antara hasil kemampuan menulis permulaan pada data pretest dan data posttest yang artinya ada pengaruh media permainan pasir kinetik terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB-C1 di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

Tabel 1. Skor Pretest dan Posttest Kemampuan menulis permulaan Siswa Tunagrahita Sedang kelas 2 SDLB-C1 SLB-B Negeri Pembina

X1	X2	X3	X4	SKOR	SKOR PRETEST	KATEGORI KONSISTENSI
8	10	7	7	32	29	Kurang
12	10	9	10	41	37	Kurang
12	8	9	8	37	33	Kurang
7	8	7	7	29	26	Kurang
7	7	10	7	31	28	Kurang
7	9	7	7	30	27	Kurang

X5	X6	X7	X8	SKOR	SKOR POSTTEST	KATEGORI KONSISTENSI
21	24	26	28	99	88	Sangat Baik
23	25	26	27	101	90	Sangat Baik
19	23	25	28	95	85	Sangat Baik
23	24	26	27	100	89	Sangat Baik
17	19	24	25	85	76	Baik
21	22	25	26	94	84	Sangat Baik



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor kemampuan motorik halus yang dimiliki subjek sebelum diberikan treatment media permainan pasir kinetik dan setelah diberikan treatment media permainan pasir kinetik. Hasil ini diperoleh peneliti dari hasil pretest dan posttest menggunakan lembar observari checklist yang berisi butir instrument berdasarkan sumber dari adaptasi teori peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014. Adapun pedoman penskoran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016), sebagai berikut :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Table 2. Penilaian Pengetahuan Kemampuan Menulis Siswa SD

SKOR	PREDIKAT	KLASIFIKASI
81 – 100	A	Sangat Baik

66 – 80	B	Baik
51 – 65	C	Cukup
0 – 50	D	Kurang

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media permainan pasir kinetik terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB-C1 di SLB-B Negeri Pembina Palembang

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, V. S. E., Ardini, P. P., & Utoyo, S. (2023). *Kinetic Sand And The Coordination Of Eye And Hand For Children In Gorontalo*. In R. Harold Elby Sendouw, T. Pangalila, S. Pasandaran, & V. P. Rantung (Eds.), *Proceedings Of The Unima International Conference On Social Sciences And Humanities (Unicssh 2022)* (Pp. 1449–1454). Atlantis Press Sarl. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_174
- Agusalim, Suryanti, & Madiani, L. O. (2022). *Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd Kelas Tinggi*. Cv. Bintang Semesta Media.
- Alawiyah, A. R., Mulyana, E. H., & Apriliya, S. (2018). Model Inkaber Sebagai Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Amalia, H., Ulfa, M., Yanti, D., & Zainab, S. (2021). *Psikopatologi Anak Dan Remaja*

- (Pertama). Syiah Kuala University Press.
- Astuti, A. Y., Wigati, I., & Dewi, K. (2023). Pengaruh Media Kinetic Sand Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Tk Ababil Kota Pagaram Usia 5-6 Tahun.
- Bahari, J. I., & Hamidah, U. N. (2022). Optimalisasi Kemampuan Motorik Halus Siswa Melalui Media Kinetic Sand Di Tk Bahrul Ulum Bangorejo Banyuwangi. 6.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak. Kencana.
- Dewi, A. T. (2020). Pengembangan Kegiatan Bermain Pasir Kinetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Mataram Tahun Ajaran 2019. Seminar Nasional Pendidikan Inklusif Pgsd Unram 2020.
- Dhida, T. T., & Wuri, R. I. (2020). Pengukuran Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Usia Dini Kelompok A Di Tk Al A'raaf Sukoharjo Sebagai Upaya Peningkatan Perkembangan Bahasa. 7(1), 50–59. <https://doi.org/10.36706/jtk.v7i1.10445>
- Fatimah, H. (2022). Pengaruh Media Kinetic Sand Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 06 Salido. *Jce (Journal Of Childhood Education)*, 6(2), 285. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i2.1067>
- Gunadi, T. (2011). Mereka Pun Bisa Sukses. Penebar Plus+.
- Hadijah. (2016). Penggunaan Metode Latihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas I Sdn Sibaluton. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8). <https://media.neliti.com/media/publications/121403-id-penggunaan-metode-latihan-untuk-meningka.pdf>
- Handayani. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Penggunaan Papan Pasir Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Iii Di Slb Negeri 1 Gowa.
- Hidayati, I. (2020). Pengenalan Bentuk Geometri Melalui Penerapan Media Pasir Kinetik Untuk Anak Usia 2-3 Tahun Di Ppt Mawar 01 Ar-Rachman Surabaya. *Media Of Teaching Oriented And Children*, 4(1).
- Hikmah. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Menggunakan Media Permainan Di Tk Dharma Wanita Masbagik. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 93–109.
- Idrus, S. (2021). Menulis Skripsi Sama Gampangnya Membuat Pisang Goreng : Penting Ada Niat & Kemauan. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Istiqoma, N., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2023). Analisis Jenis-Jenis Kesulitan Dalam Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa. 5.
- Kartika, R. I. (2022). Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud).
- Katoningsih, S. (2021). Keterampilan Bercerita. Muhammadiyah University Press.
- Khadijah, Y., Budianti, Y., & Anjani, T. A. D. (2021). Penggunaan Pasir Warna Dalam Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Dan Moral, Kognitif, Bahasa, Fisik-Motorik, Dan Sosial-Emosional Usia 4-5 Tahun. 4(2).
- Khamaliyah, A., Fatimah, A., & Kusumawardani, R. (2019). Pengaruh Bermain Pasir Kinetik Terhadap Kreativitas Anak. 6.
- Marheni, K. I. (2017). Art Therapy Bagi Anak Slow Learner. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.

- Marwati. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung Dengan Metode Latihan Siswa Kelas Ii Sd Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1).
- Muthiah, Sumardi, & Rahman, T. (2020). Desain Media Pasir Kinetik Untuk Memfasilitasi Kemampuan Menulis Permula Anak Usia Dini. 4 (2).
- Nafisah, A. D., Fadlillah, F. N., & Irnayanty, D. (2022). Bunga Rampai Inklusi Dalam Paud : Teori Dan Praktik. Cipta Media Nusantara (Cmn).
- Ningrum, R. W. (2022). Penggunaan Media Pasir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Alhuda Wargomulyo Pringsewu.
- Nurrahmawati, E., Ariska, K., & Mulya, N. (2022). Bermain Pasir Kinestik (Kinetic Sand) Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Paud*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.V7i1.2066>
- Pahlavi, I. K. A. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Media Puzzle Huruf Untuk Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(9).
- Saputri, D. A., Robandi, B., & Heryanto, D. (2020). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Huruf Cetak Kelas I Sd. 5.
- Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020). Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah. 1, 2. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.V2i1.3265>
- Sartinah, E. P. S., & Sujarwanto. (2021). Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Jakad Media Publishing.
- Setiawan, I. (2020). A To Z Anak Berkebutuhan Khusus. Cv Jejak. https://www.google.co.id/books/editon/A_To_Z_Anak_Berkebutuhan_Khusus/Rx4reaaqbj?hl=id&gbpv=1&dq=Psikologi+Pendidikan+Anak+Berkebutuhan+Khusus&printsec=frontcover
- Sholikhah, Y. N., & Khotimah, N. (2019). Pengaruh Bermain Pasir Warna Terhadap Kemampuan Menulis Huruf Kelompok A Di Tk Kecamatan Wiyung Surabaya.
- Sit, M. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta Bandung.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak. Kencana.
- Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 137).
- Wahyuni, E. S., & Harisa, W. O. D. (2021). Video Based Intructions Upaya Mengatasi Keterbatasan Praktik Personal Hygiene Pada Disabilitas Intelektual. Nem.
- Widyasari, N., & Ismawati, I. (2020). Perbandingan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Pada Penggunaan Media Pembelajaran Augmented Reality Dan Pasir Kinetik. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.32939/Ejrpm.V3i1.442>
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah. Deepublish.